

BAB II

TINDAK TUTUR IMPERATIF DALAM FILM

(KAJIAN PRAGMATIK)

A. Hakikat Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah suatu bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, bunyi ujaran tersebut memiliki arti yang dapat dipahami oleh para penutur dan lawan tutur. Bunyi ujaran yang dituturkan manusia membentuk kalimat serta memiliki konteks, pola struktur dan sudah menjadi kesepakatan bagi sekelompok orang-orang yang tinggal disuatu wilayah. Menurut Nasucha, dkk (2016:1) mengungkapkan bahwa “Bahasa merupakan alat pengungkapan diri baik secara lisan maupun tertulis, dari segi ras, karsa, dan cipta serta pikir baik secara etis, estetis, dan logis.” Sedangkan Menurut pendapat Yuliastri dan dan Suliastri (2018:50) mengungkapkan bahwa “Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawa pikiran serta perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat konkret maupun yang bersifat abstrak.” Siswanto, dkk (2012:12) mengatakan bahwa “Bahasa adalah suatu lambang bunyi yang arbiter. Bahasa digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk melakukan bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.” Sedangkan menurut pendapat Chaer dan Agustina (2010:11) mengatakakan bahwa “Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan.”

Manusia sangat sulit dipisahkan dengan bahasa, karena alat utama yang memudahkan manusia untuk melakukan hubungan sosial didalam kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat adalah bahasa. Menurut Wardani (2017:10) mengatakan bahwa “Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang digunakan

untuk bekerjasama dan mengidentifikasi diri didalam dunia nyata.” Menurut Chaer (2014:32) menegaskan bahwa “Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, dan digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk saling bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.” Sejalan dengan pendapat tersebut Abdullah (2012:3) berpendapat bahwa “Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer dan digunakan oleh para anggota kolompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi serta mengidentifikasi diri.” Sejalan dengan pendapat tersebut Tarigan (2015:3) menyatakan bahwa “Bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, bersifat arbitrer sebagai alat komunikasi, mengandung makna konvensional yang beroperasi dalam suatu masyarakat atau budaya.” Pendapat tersebut dipertegas oleh Suandi (2014:4) mengatakan bahwa “Bahasa merupakan ujaran yang diucapkan secara lisan, verbal secara arbitrer, lambing, syimbol, dan tanda-tanda yang digunakan dalam bahasa serta mengandung makna yang berkaitan dengan situasi hidup dan pengalaman nyata manusia.”

Menurut pendapat yang telah dipaparkan oleh para ahli diatas maka dalam skripsi ini peneliti menyimpulkan bahwa, bahasa merupakan lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Manusia membentuk bahasa menjadi suatu komponen-komponen berdasarkan sejumlah sistem yang terstruktur sehingga, bahasa tersebut menjadi alat komunikasi yang kompleks bagi kolompok-kolompok masyarakat yang tinggal disuatu wilayah untuk berkomunikasi.

2. Fungsi Bahasa

Bahasa mempunyai fungsi bagi kehidupan manusia. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Menurut Misbahuddin (2020:104) mengatakan bahwa “Secara umum fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang berupa bunyi dan ujaran. Alat ini memiliki kedudukan yang sangat penting. Tanpanya, informasi tidak akan tersampaikan dengan mudah.” Bahasa tidak dilepaskan dari budaya dan masyarakat pemakainya karena, keberlangsungan bahasa sangat ditentukan oleh masyarakat pemakai bahasanya sendiri. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan sebuah alat

komunikasi untuk bersosialisasi, oleh sebab itu maka bahasa yang dimiliki manusia mempunyai peranan serta fungsi yang penting bagi kehidupan manusia sebagai makhluk penggunaannya.

Keraf (Marsadi, 2015:44) merumuskan fungsi bahasa secara umum ada empat yang pertama bahasa sebagai alat komunikasi, kedua bahasa sebagai alat mengekspresikan diri, ketiga bahasa sebagai alat berintergrasi dan beradaptasi sosial, dan yang keempat adalah bahasa sebagai alat kontrol sosial. Halliday (Tarigan, 2015:5-7) mengatakan ada tujuh fungsi bahasa yang pertama fungsi instrumental, kedua fungsi regulasi, ketiga fungsi representasional, keempat fungsi interaksional, kelima fungsi personal, keenam fungsi heuristik, dan ketujuh fungsi imajinatif.

a. Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental adalah sebuah fungsi yang melayani pengelolah lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. Kalimat-kalimat seperti: guru kelas melihat dengan mata kepala bahwa kamu tidak ikut memukul anak itu.

b. Fungsi Regulasi

Bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. Terkadang fungsi regulasi sukar dibedakan dari fungsi instrumental. Fungsi regulasi atau fungsi pengaturan ini bertindak untuk mengatur atau mengendalikan orang lain. Oleh sebab itu persetujuan, celaan, ketidaksetujuan, pengawalan tingkah laku, menetapkan peraturan dan hukum merupakan ciri fungsi regulasi bahasa.

c. Fungsi Representasional

Adalah fungsi yang penggunaan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, dengan perkataan lain “menggambarkan” realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat seseorang. Contoh menteri pendidikan dan kebudayaan membuka seminar itu dengan menyampikan pidato penarahan.

d. Fungsi Interaksional

Fungsi ini bertugas untuk menjamin dan memantapkan ketahanan serta keberlangsungan komunikasi sosial. Keberhasilan komunikasi interaksional ini menuntut pengetahuan yang secukupnya mengenai logat, logat khusus, lelucon, cerita rakyat, adat-istiadat dan budaya setempat, tata kerama pergaulan, dan lain sebagainya.

e. Fungsi Personal

Memberi kesempatan seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. Kepribadian seseorang biasanya ditandai oleh penggunaan fungsi personal bahasanya dalam komunikasi. Dalam hakikat bahasa personal ini jelas bahwa kesadaran,

perasaan, dan budaya turut sama-sama berinteraksi dengan cara-cara yang belum diselidiki secara mendalam.

f. Fungsi Heuristik

Fungsi yang melibatkan penggunaan ilmu bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi heuristik seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. Secara khusus anak-anak memanfaatkan penggunaan fungsi bahasa heuristik ini dalam aneka pertanyaan “mengapa” yang tidak putus-putusnya mengenai dunia sekeliling alam sekitar mereka. Penyelidikan, rasa ingin tahu, merupakan metode heuristik untuk memperoleh representasi-representasi realitas dari orang lain.

g. Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif adalah untuk melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan yang bersifat imajinatif. Mengisahkan cerita-cerita dongeng, atau menulis novel merupakan pragmatik penggunaan fungsi imajinatif bahasa. Melalui dimensi-dimensi imajinatif bahasa, kita bebas berpetualang ke seberang dunia nyata untuk menjalani puncak-puncak keluhuran dan keindahan bahasa itu sendiri, serta melalui bahasa kita dapat menciptakan mimpi-mimpi yang mustahil kalau memang yang kita inginkan seperti itu.

Dari ketujuh fungsi bahasa menurut pendapat Halliday tersebut maka dapat dikatakan bahwa fungsi bahasa memang memiliki peranan yang sangat penting dan saling terkait bagi kehidupan manusia. Pendapat ini dipertegas oleh Brown (Tarigan, 2015:7) mengatakan bahwa “Perlu kita perhatikan benar-benar bahwa ketujuh fungsi bahasa tersebut saling mengisi menunjang satu sama lain, bukan saling membedakan.” Artinya ketujuh fungsi bahasa tersebut saling melengkapi satu sama lain.

Berdasarkan pendapat yang sudah diuraikan oleh para ahli di atas maka dalam skripsi ini peneliti menyimpulkan bahwa, fungsi bahasa adalah sebagai alat yang digunakan oleh kelompok masyarakat untuk melakukan komunikasi. Selanjutnya fungsi bahasa dapat memberikan pemahaman bagi sekelompok masyarakat yang memiliki tujuan yang sama pada saat melakukan sebuah komunikasi didalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

3. Sifat dan Ciri Bahasa

Bahasa memegang peran penting dan tidak bisa dipisahkan dari manusia karena manusia di lingkungan masyarakat pasti menggunakan bahasa. Bahasa tidak hanya apa yang disampaikan manusia melalui alat ucap saja tapi bahasa memiliki sifat dan ciri-ciri. Menurut Chaer & Leonie (Misbahuddin, 2020:108) mengatakan bahwa, lambang bunyi bahasa dapat digolongkan berdasarkan sifat-sifatnya, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Lambang bunyi bahasa bersifat arbiter artinya, hubungan antar lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepsi makna tertentu.
- b. Lambang bunyi bersifat konvensional. Artinya, setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya.
- c. Lambang bunyi itu bersifat produktif. Artinya, dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hamper tidak terbatas.
- d. Lambang bunyi itu bersifat dinamis. Artinya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon. Yang tampak jelas biasanya pada tataran leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja ada kosa kata baru 10 yang muncul, tetapi juga ada kosa kata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi.
- e. Lambang bunyi bahasa itu sifatnya beragam. Artinya, meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam.
- f. Lambang bahasa bersifat manusiawi. Artinya, bahasa itu sebagai sebuah alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki oleh manusia.

Berikut ini ciri-ciri bahasa menurut pendapat Alwasilah (Misbahuddin, 2020:109) mengatakan bahwa berkenaan dengan hakikat bahasa maka, ciri-ciri bahasa dapat dilihat serta diuraikan dengan penjelasan. Adapun penjelasan yang berkaitan dengan ciri-ciri bahasa dapat dijelaskan dengan cara sebagai berikut.

- a. Bahasa itu sistematis

Bahasa itu sistematis, sistematis artinya bahasa merupakan sesuatu yang sangat berurutan atau memiliki sebuah pola. Bahasa itu sistematis dan memiliki sistem bunyi serta sistem makna yang sangat beraturan dan tentunya memiliki berpola. Didalam sebuah bahasa bunyi bahasa tidak bisa sembarang dipakai sebagai suatu symbol dari sebuah rujukan (referen) dalam berbahasa.

- b. Bahasa itu manasuka (arbiter)

Manasuka atau arbiter adalah acak, artinya bahasa itu dapat muncul tanpa alasan. Kata-kata (sebagai simbol) dalam bahasa bisa muncul tanpa hubungan logis dengan yang disimbolkannya. Mengapa makanan khas yang berasal dari Garut itu disebut *dodol* bukan *dedel* atau *dudul*? Mengapa binatang panjang kecil berlendir itu kita sebut *cacing*? Mengapa tumbuhan kecil itu disebut *rumpuk*, tetapi mengapa dalam bahasa Sunda disebut *jukut*, lalu dalam bahasa Jawa dinamai *suket*? Tidak ada alasan yang kuat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas atau yang sejenis dengan pertanyaan tersebut. Bukti-bukti pada pernyataan diatas dapat dijadikan

sebagai sebuah bukti bahwa bahasa memiliki sifat arbiter, manasuka, atau acak. Pemilihan bunyi bahasa dan kata-kata dalam hal seperti ini benar-benar sangat bergantung pada konvensi atau kesepakatan yang dilakukan oleh pemakai bahasanya. Orang Sunda menamai suatu jenis buah dengan sebutan *cau*, itu terserah komunitas orang Sunda, biarlah orang Jawa menamakannya dengan sebutan *Gedang*, atau orang Betawi menyebutnya *Pisang*. Selanjutnya ada kata-kata tertentu yang bisa dihubungkan secara logis dengan benda yang dirujuk seperti kata berkokok untuk bunyi ayam, mengeleggar untuk menamai bunyi halilintar, atau mencicit untuk bunyi tikus. Akan tetapi, fenomena seperti itu hanya sebagian kecil dari keseluruhan kosa kata dalam suatu bahasa.

c. Bahasa itu vokal

Bahasa itu sebuah vokal artinya bahasa merupakan wujud lambing bunyi. Kemajuan teknologi dan perkembangan kecerdasan manusia memang telah melahirkan bahasa dalam wujud tulis, tetapi sistem tulis tidak bisa menggantikan ciri bunyi dalam bahasa. Sistem penulisan adalah alat untuk menggambarkan arti di atas kertas, atau media keras lain. Lebih jauh lagi, tulisan berfungsi sebagai pelestari ujaran. Lebih jauh lagi dari itu, tulisan dapat melestarikan kebudayaan manusia. Kebudayaan manusia purba dan manusia terdahulu lainnya bisa kita prediksi karena mereka meninggalkan sesuatu untuk dipelajari, sesuatu itu antara lain berbentuk tulisan. Realitas yang dapat menunjukkan bahwa bahasa itu merupakan sebuah vokal atau lambing bunyi mengakibatkan telaah tentang bahasa (linguistik) memiliki cabang kajian telaah bunyi yang pada saat sekarang disebut dengan istilah fonetik dan fonologi.

d. Bahasa itu simbol

Bahasa itu sebagai sebuah simbol artinya bahasa merupakan lambang sesuatu. Contohnya titik-titik air yang jatuh dari langit diberi simbol dengan bahasa tertentu. Bunyi tersebut jika ditulis maka artinya adalah sebuah hujan. Hujan merupakan sebuah simbol linguistik yang bisa disebut kata untuk melambangkan titik-titik air yang jatuh dari langit. Simbol bisa berupa bunyi, tetapi bisa berupa goresan tinta berupa gambar di atas kertas. Gambar adalah bentuk lain dari sebuah simbol. Oleh sebab itu maka, potensi yang begitu tinggi yang dimiliki bahasa untuk menyimbolkan sesuatu menjadikan bahasa sebagai alat yang sangat berharga bagi kehidupan umat manusia yang berada di bumi. Tidak bisa dibayangkan bagaimana jadinya jika kehidupan manusia tidak memiliki bahasa, mungkin akan sangat sulit bagi manusia untuk mengingat sesuatu dan mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain.

e. Bahasa itu mengacu pada dirinya

Sesuatu dapat disebut sebagai bahasa jika ia mampu dipakai untuk menganalisis bahasa itu sendiri. Hewan mempunyai bunyi-bunyi sendiri ketika bersama dengan sesamanya, tetapi bunyi-bunyi yang mereka gunakan tidak bisa digunakan untuk mempelajari bunyi mereka sendiri. Berbeda dengan sebuah bunyi-bunyi bahasa yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi. Bunyi-bunyi bahasa yang digunakan oleh manusia bisa

digunakan untuk menganalisis bunyi-bunyi bahasa itu sendiri. Istilah ilmu bahasa (linguistik), kondisi seperti itu dapat disebut dengan metalanguage yaitu sebuah bahasa bisa dipakai untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Istilah Ilmu linguistik menggunakan bahasa untuk menelaah sebuah bahasa secara ilmiah.

f. Bahasa itu manusiawi

Bahasa itu manusiawi dalam arti bahwa itu adalah kekayaan yang hanya dimiliki umat manusia. Manusia lah yang berbahasa sedangkan hewan dan tumbuhan tidak berbahasa. Para ahli biologi telah membuktikan bahwa berdasarkan sejarah evolusi, sistem komunikasi hewan berbeda dengan sistem komunikasi yang dimiliki manusia, sistem komunikasi hewan tidak mengenal ciri bahasa manusia sebagai sistem bunyi dan makna. Perbedaan itu kemudian menjadi pembedaan mengenai manusia sebagai *Homo Loquens* atau hewan yang mempunyai kemampuan berbahasa. Karena sistem bunyi yang digunakan dalam bahasa manusia itu berpola maka manusiapun disebut sebagai *Homo Grammaticus* atau hewan yang memiliki bertata bahasa.

g. Bahasa itu komunikasi

Fungsi terpenting dan paling terasa dari bahasa adalah bahasa sebagai alat komunikasi didalam interaksi yang dilakukan oleh manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk mempererat hubungan manusia didalam komunitasnya, dari komunitas kecil seperti keluarga sampai komunitas besar seperti sebuah negara. Tanpa bahasa tidak mungkin terjadi interaksi harmonis antar manusia, tidak terbayangkan bagaimana bentuk kegiatan sosial yang terjadi antar manusia jika tanpa peranan bahasa. Komunikasi mencakup makna ungkapkan dan menerima pesan, caranya bisa dilakukan dengan berbicara, mendengar, menulis, atau membaca. Komunikasi itu bisa berlangsung dengan dua arah, bisa pula searah. Komunikasi tidak hanya berlangsung antar manusia yang hidup pada satu jaman artinya, komunikasi itu bisa dilakukan antar manusia yang hidup pada jaman yang berbeda. Contoh komunikasi yang dilakukan di jaman yang berbeda dapat kita lihat pada jaman Nabi Muhammad SAW telah meninggal pada masa silam, tetapi ajaran-ajarannya telah berhasil dikomunikasikan kepada umat manusia yang hidup dimasa sekarang. Melalui sebuah buku, para pemikir sekarang bisa mengkomunikasikan pikirannya kepada para penerusnya yang akan lahir dimasa yang akan datang. Itulah yang menjadi bukti bahwa bahasa dapat menjadi jembatan komunikasi antar manusia yang berbeda jaman.

Menurut pendapat para ahli yang sudah diuraikan diatas maka dalam skripsi peneliti menyimpulkan bahwa bahasa tidak hanya suatu ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, namun bahasa juga dapat berbentuk sebuah tulisan. Bahasa memiliki sifat dan ciri-ciri yang sangat beragam, namun dapat dipahami oleh manusia sebagai makhluk yang menggunakannya. Sifat dan ciri

bahasa yang beragam ini membuat bahasa yang digunakan oleh manusia berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh makhluk lainnya.

Sebenarnya sebuah bahasa yang digunakan oleh manusia dapat dipelajari dan dipahami dengan beberapa cabang ilmu linguistik yang ada. Adapun satu diantara cabang ilmu linguistik yang bisa digunakan untuk mempelajari bahasa manusia adalah kajian pragmatik. Oleh sebab itu, penting untuk diketahui bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang digunakan untuk mengkaji struktur bahasa secara eksternal.

B. Pragmatik

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah sebuah ilmu yang mempelajari makna tuturan serta hubungan antara struktur bahasa dan unsur-unsur diluar bahasa yang digunakan oleh manusia untuk melakukan komunikasi. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimanakah satuan bahasa itu digunakan didalam peristiwa komunikasi antara seorang penutur dan mitra tuturnya (Wijana, 2017:1). Pendapat Tarigan (2015:29) mengungkapkan “Pragmatik adalah telaah mengenai makna dalam hubungannya dengan aneka sitasi ujaran.” Menurut pendapat Stalnaker (Yusri, 2016:3) berpendapat bahwa “Pragmatik merupakan kajian mengenai deksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana.” Pragmatik Menurut pendapat Rohmadi (2010:7) mengatakan bahwa “Pragmatik adalah ilmu yang mengarah kepada perwujudan kemampuan pemakaian bahasa untuk menggunakan bahasanya sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam tindak komunikatif, memperlihatkan perinsip-perinsip penggunaan bahasa secara tepat.” Menurut Yusri (2016:1) menyatakan bahwa “Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari relaisasi antara tanda, makna dan konteks.”

Pengertian pragmatik menurut pendapat Thamimi dan Wiranty (2019:157) mengungkapkan bahwa “Pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat dengan konteks. Konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan

maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur.” Menurut Darwis (2018:2) berpendapat “Pragmatik adalah telaah penggunaan bahasa nyata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya, sedangkan konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur serta menyertai dan mewadahi sebuah tuturan.” Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Darwis mengenai pragmatik, maka menurut pendapat Kuswoyo (2015:216) mengatakan bahwa “Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu.” Sedangkan menurut Nandar (2009:2) mengatakan bahwa “Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pendapat tersebut dipertegas lagi oleh Rusminto (2019:59) mengatakan bahwa “Secara umum pragmatik merupakan ilmu yang memiliki berhubungan dengan pemakaian bahasa baik itu dilakukan secara tulis maupun dilakukan secara lisan, dalam situasi penggunaan bahasa yang sesungguhnya.”

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan oleh para ahli mengenai pragmatik maka penulis menyimpulkan bahwa, pragmatik merupakan bagian dari ilmu linguistik yang memfokuskan pembahasan mengenai struktur bahasa secara eksternal. Pragmatik juga diartikan sebagai studi tentang bahasa dan pokok pembahasannya adalah bunyi ujaran seorang penutur terhadap mitra tuturnya dalam peristiwa komunikasi. Oleh sebab itu bahasa dan pragmatik merupakan sebuah bagian yang tidak mungkin dipisahkan, karena bahasa merupakan bahan dan pragmatik adalah alat yang memiliki peran untuk membentuk bahasa menjadi suatu konteks.

2. Batasan-Batasan Pragmatik

Batasan pragmatik merupakan telaah khusus mengenai bunyi bahasa berdasarkan situasi yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa komunikasi. Menurut pendapat Kusyowo (2015:215) mengungkapkan bahwa “Batasan atau pengertian pragmatik dari berbagai sumber diantaranya; Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian

pada aneka ragam cara yang merupakan wadah bagi aneka ragam konteks sosial. Perpomasi yang dimiliki oleh bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Pragmatik merupakan ilmu yang tidak hanya menelaah suatu pengaruh-pengaruh fonemsegmental, dan dialek, serta register saja, tetapi pragmatik juga memandang preposmasi ujaran sebagai suatu kegiatan sosial yang ditata dengan beragam konvensi (persetujuan) sosial. Pragmatik (atau semantik *behavioral*) menelaah keseluruhan perilaku insan terutama dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang.

Pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan penerimaan tanda. Dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics*, Stephen C. Levinson mengumpulkan sejumlah batasan pragmatik yang berasal dari berbagai sumber dan pakar-pakar yang dirangkum dengan cara sebagai berikut:

Pragmatik adalah telaah mengenai “Hubungan antara tanda-tanda dengan penafsir”. Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan penyimak dalam menyusun korelasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan satu proposisi (rencana atau masalah). Dalam hal ini teori pragmatik merupakan bagian dari preformansi. Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandingkan dalam struktur satuan bahasa.

Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan kata lain, pragmatik membahas segala aspek makna ungkapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kalimat yang diucapkan. Namun secara kasar, pragmatik dapat dirumuskan: pragmatik=makna-kondisi-kondisi kebenaran.

Levinson mendefinisikan bahwa, pragmatik merupakan studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteks, konteks yang dimaksud tergramatisasi dan termodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari sebuah struktur bahasanya. Pragmatik merupakan kajian tentang makna bahasa dalam

hubungannya dengan aneka ragam atau berbagai macam situasi yang melingkupi tuturan tersebut.

Menurut pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas mengenai batasan pragmatik maka, peneliti menyimpulkan bahwa batasan pragmatik merupakan sebuah telaah khusus mengenai struktur bahasa secara eksternal. Batasan pragmatik memusatkan perhatian pada hubungan, tanda, lambang, dan konteks bahasa dalam peristiwa tutura yang terjadi antara seorang penutur dan lawan tutur dalam peristiwa komunikasi.

C. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan salah satu landasan pokok yang terdapat didalam kajian pragmatik. Tindak tutur atau tindak ujar, dalam bahasa inggrisnya disebut dengan *speech act* merupakan identitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Kata tutur adalah kata yang sering digunakan pada bahasa lisan dan sering digunakan dalam peristiwa komunikasi sehari-hari. Markamah (Marsadi, 2015:15). Menurut Rohmadi (2010:29) mengungkapkan bahwa “Tindak tutur (*speechact*) adalah suatu gejala individual yang bersifat psikologi dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa yang dimiliki oleh penutur dalam menghadapi situasi tertentu.” Sejalan dengan pendapat tersebut Suandi (2014:86) mengatakan bahwa “tindak tutur adalah kemampuan seseorang individu melakukan tindak ujaran yang mempunyai maksud tertentu sesuai dengan situasi-situasi tertentu. Definisi tersebut dapat dilihat bahwa tindak tutur yang lebih ditekankan ialah arti sebuah tindakan dalam tuturan.” Pendapat lain diungkapkan oleh Rusminto (2019:66) menyatakan bahwa “Tindak tutur merupakan karakteristik tuturan dalam peristiwa komunikasi yang diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi dapat disebut dengan performatif, yaitu sebuah tuturan untuk melakukan suatu tindakan.”

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa, tindak tutur adalah suatu tindakan dalam bentuk ujaran yang terjadi antara penutur dan lawan tutur, atau penutur terhadap suatu kolompok-kolompok penutur. Tindak tutur juga dapat diartikan sebagai perilaku penutur yang bisa mempengaruhi lawan tuturnya ketika terjadi suatu peristiwa komunikasi. Perlu diketahui bahwa, tindak tutur yang baik sangat bergantung pada kemampuan penutur itu sendiri.

2. Jenis Tindak Tutur

a. Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung merupakan suatu tindakan yang disampaikan oleh penutur untuk mempengaruhi lawan tuturnya secara langsung. Menurut pendapat Suandi (2014:87) mengungkapkan bahwa “Tindak tutur langsung merupakan sebuah tindakan yang mudah dipahami oleh seorang pendengar karena ujaran-ujarannya berupa kalimat-kalimat yang diungkapkan dengan makna lugas.” Sedangkan pendapat Rohmadi (2011:28) mengatakan bahwa “Secara formal berdasarkan modulusnya, kalimat dapat dibedakan menjadi tiga yang pertama adalah kalimat berita (derektif), yang kedua kalimat tanya (introgatif) dan yang ketiga adalah kalimat perintah (imperatif). secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberi suatu informasi, kalimat tanya digunakan untuk menyatakan sesuatu dan kalimat perintah digunakan untuk menyatakan kalimat perintah, ajakan, permintaan, dan permohonan. Selanjutnya secara konvensional kalimat berita digunakan untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya digunakan untuk bertanya, dan kalimat perintah digunakan untuk menyuruh mengajak, memohon dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan mengenai jenis tindak tutur tersebut, maka tindak tutur yang demikian merupakan jenis tindak tutur langsung (*direct speech act*).”

b. Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur lanngsung merupakan sebuah tindakan yang didalamnya mengandung makna untuk mempengaruhi seseorang secara tidak langsung supay orang yang mendengarkan melakukan suatu tindakan. Menurut

pendapat Suandi (2014:88) berpendapat bahwa “Tindak tutur tidak langsung merupakan sebuah tindakan yang hanya dapat dipahami oleh si pendengar yang sudah cukup terlatih dalam memahami kalimat-kalimat yang bermakna konteks situasional (menggunakan istilah-istilah “maksud” bukan makna).” Sedangkan menurut pendapat Rohmadi (2010:36) mengatakan “Tindak tutur langsung (*indirect speech act*) ialah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung.” tindak tutur seperti ini biasanya dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita, atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Misalnya seorang ibu menyuruh anaknya mengambil sapu dapat diungkapkan dengan kata “Upik sapunya dimana?” Kalimat seperti ini selain digunakan untuk bertanya, juga mengandung makna perintah supaya anaknya mengambil sapu.

D. Tindak Tutur Imperatif

Tindak tutur imperatif merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang penutur kepada mitra tuturnya didalam peristiwa komunikasi. Menurut Sulastrri (2020:239) mengungkapkan bahwa “Tindak tutur imperatif merupakan kalimat yang diujarkan oleh penutur kepada pendengar atau pembaca untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan penutur.” Sedangkan Elviana, dkk (2021:26) mengungkapkan bahwa “Tindak tutur imperatif adalah tindak tutur yang mengandung maksud perintah, yaitu tindakan yang meminta pendengar melakukan suatu tindakan”. Sejalan dengan pendapat tersebut Chaer (Marsadi, 2015:34) mengatakan bahwa “Imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca untuk melakukan suatu tindakan”. Pendapat tersebut dipertegas oleh Moeliono (Nandar, 2009:73) mengatakan bahwa “Kalimat perintah atau kalimat imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu.” Thamimi dan Wiranty (2019:160) mengatakan bahwa “Tindak tutur imperatif adalah sebuah kalimat yang berisi perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu atau kalimat yang dipakai untuk sesuatu sesuai dengan kehendak penutur.

Tindak tutur imperatif atau disebut kalimat perintah sama halnya dengan pemikiran Chaer dan Agustin (2010:50) menyatakan bahwa “Kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar atau yang mendengarkan kalimat memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.” Sejalan dengan pendapat tersebut Cook dalam (Susanti, 2020:19) mengatakan bahwa, kalimat memberikan perintah kepada yang bersangkutan. Kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing respon yang berupa tindakan. Kalimat perintah digunakan jika penutur ingin menyuruh atau melarang orang lain melakukan sesuatu. Dapat dikatakan kalimat perintah jika lawan tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan yang diinginkan penutur yang dapat bersifat positif maupun negatif.

Berdasarkan pendapat para ahli yang sudah diuraikan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa, tindak tutur imperatif merupakan sebuah kalimat yang mengandung makna perintah. Tindak tutur imperatif disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya dengan harapan supaya lawan tutur yang mendengarkan mau merespon dan melakukan apa yang diinginkan oleh penutur.

Tindak tutur imperatif terdiri dari tujuh belas wujud pragmatik imperatif. Wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berupa tuturan yang bermacam-macam dengan menggunakan konstruksi imperatif maupun bukan imperatif. Menurut Rahardi dan Lapoliwa (Nandar, 2009:73) menyatakan bahwa wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut.

1. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Perintah, misalnya “Pukul dia!”
2. Tuturan yang menandung makna imperatif pragmatik suruhan, misalnya “Coba ringkas karangan ini.”
3. Tuturan yang menandung kalimat imperatif permintaan, misalnya “Tolong matikan lampunya.”
4. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan, misalnya “Maafkanlah kesalahan saya, ya.”
5. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan, misalnya “Ayo, belajar sekarang juga.”
6. Tuturan yang mengandung makan pragmatik imperatif bujukan, misalnya “Mala mini tidur disini, ya.”

7. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif himbauan, misalnya “Jagalah kesehatan.”
8. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan, misalnya “Silakan minum.”
9. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan, misalnya “Mari kita berangkat sekarang juga.”
10. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin, misalnya “Boleh saya Tutup jendelanya?.”
11. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan, misalnya “Silakan mengambil foto kalau ingin.”
12. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan, misalnya “Jangan petik bunga itu.”
13. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif Harapan, misalnya “Harap lengkap mengisi pormulirnya pak.”
14. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan, misalnya “Mampus kamu.”
15. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ucapan selamat, misalnya “Selamat berbahagia.”
16. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran, misalnya “Sehabis kuliah, sebaiknya langsung membuat catatan tentang isi kuliah tersebut.”
17. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ngelulu, misalnya “Tidak usah tidur pak. Kerja terus sampai pagi.”

Tindak tutur impratif yang dianalisis oleh peneliti dalam skripsi ini sesuai dengan sub masalah penelitian. Adapun sub masalah yang dimaksud adalah tindak tutur impratif yang mengandung makna perintah, permintaan, ajakan dan larangan. Penjelasan dari sub masalah dalam penelitian ini akan diuraikan dengan cara sebagai berikut.

1. Tindak Tutur Imperatif Perintah

Tindak tutur impratif perintah merupakan kalimat yang berfungsi untuk memerintah lawan bicara tentang suatu hal yang mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan yang terkandung dalam kalimat. Menurut pendapat Elviana dkk (2021:29) mengungkapkan bahwa “Tindak tutur imperatif perintah adalah tindak tutur yang memerintah atau menyuruh lawan tutur agar mau melakukan seperti yang dikatakan oleh penutur. Supaya lebih mempertegas tuturan perintah maka digunakan sebuah partikel *-lah* dan tidak menyebutkan nama pelaku dalam pertuturan.” Sedangkan Menurut pendapat Wiranty (2016: 310) mengungkapkan bahwa “Tindak tutur imperatif perintah, merupakan kalimat

perintah yang berfungsi untuk menyuruh atau memerintah lawan tutur dengan harapan mendapat respon dari lawan tutur berupa tindakan atau perbuatan.”

Menurut pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli maka, peneliti menyimpulkan bahwa tindak tutur imperatif merupakan kalimat yang isinya mengandung perintah. Kalimat perintah seperti ini biasanya dituturkan oleh penutur dengan maksud supaya lawan tutur memberi respon untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur.

Contoh:

a. Tolong diam”

Indeksal:

Tuturan seorang guru yang berusaha untuk menenangkan murid-muridnya didalam kelas yang sedang rebut karena pertengkaran dua siswa.

b. “Diam! Hansip tahu apa. Orang mati kok hidup lagi. Ini bukan lenong.

Indeksal:

Tuturan seorang polisi dengan seorang hansip dalam sebuah cerita yang pada saat itu keduanya sedang terlibat dalam pertengkaran karena sesuatu hal.

Berdasarkan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia keseharian maka terdapat beberapa makna impratif perintah yang tidak saja dituturkan dengan bentuk impratif, melainkan dapat dituturkan dengan tuturan non impratif tidak langsung. Makna tindak tutur imperatif yang seperti ini hanya dapat diketahui dalam makna pragmatik.

2. Tindak Tutur Impratif Permintaan

Tindak tutur impratif permintaan adalah jenis kalimat impratif yang mana memiliki bentuk yang dapat digunakan sebagai ungkapan kepada lawan bicara. Menurut Rahardi (2008:80) mengungkapkan “Kalimat impratif permintaan adalah kalimat impratif dengan kadar suruhan dengan sangat halus. Lazimnya, kalimat impratif perintah disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat impratif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan “(1) *Tolong*, (2) *Coba*, (3) *Harap*, (4) *Mohon*, dan beberapa

ungkapan lain seperti (1) *Sudilah kiranya*, (2) *Dapatkah seandainya*, (3) *Diminta dengan hormat*, (4) *Dimohon dengan sangat*.” Sedangkan menurut Chaer dan Agustin (2014:50) mengatakan bahwa “Tindak tutur imperatif permintaan adalah kalimat yang isinya meminta pendengar atau orang yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian saja, tidak usah melakukan apa-apa, sebab maksud si pengujar hanya untuk memberitahukan saja.”

Menurut pendapat yang sudah dijelaskan oleh para ahli tentang tindak tutur imperatif permintaan maka peneliti menyimpulkan bahwa tindak tutur imperatif permintaan merupakan kalimat yang isinya meminta supaya orang yang mendengarkan tindak tutur tersebut memperhatikan maksud tuturan yang disampaikan penutur. Tindak tutur imperatif seperti ini biasanya disampaikan dengan sikap penutur yang lebih sopan.

Contoh:

- a. Ella: “Sst ada orang monik.”
- b. Monik: “Ah tolonglah engkau lebih dekat ke pintu!”

Indeksal:

Tuturan seseorang kepada teman dekatnya pada saat mereka berdua didalam kamar. Mereka sedang membicarakan sesuatu dengan asiknya namun seketika itu juga ada orang mengetuk pintu.

Didalam pemakaian bahasa Indonesia keseharian terdapat beberapa makna tindak tutur imperatif permintaan. Oleh sebab itu, tindak tutur imperatif tidak hanya dapat dituturkan dalam bentuk tuturan imperatif saja, melainkan dapat juga dituturkan dengan tindak tutur kontruksi non imperatif tidak langsung.

Contoh:

- a. “Sebaiknya diperhatikan umur saya kalau mau ada penentuan Manajer Personalia lagi”.
- b. “Sebaiknya memang tidak lebih dari umur 60 tahun kok.”

Indeksal:

Tuturan terjadi ketika dua orang pimpinan perusahaan sedang bersama-sama menikmati minum dan makanan kecil selesai rapat membicarakan sesuatu dengan kepegawaian diperusahaan itu.

3. Tindak Tutur Imperatif Ajakan

Tindak tutur imperatif ajakan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang penutur dalam peristiwa komunikasi untuk mitra tuturnya dengan harapan supaya mitra tuturnya mau mengikuti ajakan penutur dan melakukan tindakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penutur. Menurut Rahardi (2008:106) mengatakan bahwa “Tindak tutur imperatif dengan makna ajakan, biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *mari* atau *ayo*. Kedua macam penanda kesantunan itu masing-masing mengandung makna ajakan.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Thamimi & Wiranty (2019:164) mengatakan bahwa “tindak tutur yang mengandung makna ajakan merupakan suatu kalimat ajakan agar mitra tutur mau mengikuti apa yang dikehendaki oleh sang penutur. tindak tutur ini ditandai dengan kata ajakan seperti *ayo*, *yok* dan partikel *lah*.”

Berkenaan dengan pendapat yang sudah diuraikan oleh parah ahli diatas mengenai tindak tutur imperatif ajakan maka, dalam skripsi ini peneliti menyimpulkan bahwa tindak tutur yang didalamnya mengandung makna mengajak merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang penutur untuk mitra tuturnya dengan maksud supaya, mitra tutur yang mendengarkan tuturan tersebut mau merespon dan melakukan tindakan sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh penutur. Tindak tutur ini biasanya ditandai dengan penanda kesantunan *mari* dan *ayo* selain itu, disertai juga dengan partikel *lah*.

Contoh:

- a. Monik kepada Tante: “Mari makan, Tante!”

Indeksal:

Tuturan ini terjadi diruangan makan pada sebuah keluarga, orang yang satu mengajak orang yang lain untuk makan bersama.

- b. Bibi kepada monik dan rekan-rekannya: “Ayo, pada makan dulu, yo kebetulan saya bikin sayur asem dan pepes ikan peda.”

Indeksal:

Tuturan ini terjadi diruangan makan, pada saat sang bibi mengajak makan para tamu yang sudah sangat sering bertemu di rumah sang bibi.

- c. Steve kepada teman-temannya: “Mari kita lihat! Pokoknya, percaya boleh. Tidak, juga tidak apa.”

Indeksal:

Tuturan ini disampaikan seseorang yang sedang mengajak teman-temannya mengikuti dia karena ada sesuatu penting yang akan ditunjukkan.

4. Tindak Tutur Imperatif Larangan

Tindak tutur imperatif larangan adalah suatu tindakan yang digunakan oleh penutur untuk melarang mitra tuturnya supaya tidak melakukan sesuatu tindakan. Menurut Rahardi (2008:109) mengungkapkan “Tindak tutur imperatif dengan makna larangan dalam bahasa Indonesia, biasanya, ditandai oleh pemakaian kata *jangan*.” Sedangkan menurut Thamimi & Wiranty (2019:160) mengatakan bahwa “Tindak tutur imperatif larangan adalah kalimat yang makna termasuk bagian perintah, yaitu perintah atau tindakan yang melarang suatu perbuatan, memerintah supaya seseorang yang mendengarkan tidak melakukan tindakan.”

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan oleh para ahli tentang tindak tutur imperatif larangan maka dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa, tindak tutur imperatif larangan merupakan suatu tindakan yang disampaikan penutur untuk mitra tuturnya supaya mitra tuturnya jangan melakukan suatu tindakan apapun seperti yang penutur sampaikan.

Contoh:

- a. Ishak kepada Satilawati: “Jangan kau sangka aku akan bersedih oleh karena ini!” (Satilawati bergerak seperti hendak pergi).

Indeksal:

Tuturan ini terjadi pada saat keduanya sedang bertengkar ditempat tertentu. Peria dan wanita ini memiliki suatu hubungan yang sangat dekat dan khusus.

- b. Ishak kepada Satilawati: “Jangan berkata begitu Satilawati, hatiku bertambah rusak!”

Indeksal:

Tuturan ini terjadi dalam perbincangan yang sangat bersifat pribadi antara seseorang dengan yang lainnya pada saat mereka bertemu di kantin perguruan ting

E. Konteks dan Situasi Tuturan

Bahasa dan konteks merupakan suatu hal yang berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat bahasa didalamnya. Dengan demikian suatu konteks bisa dikatakan sebagai sesuatu yang memiliki saran penjelasan dan maksud. Saran itu dibagi menjadi dua bagian yaitu, bagian ekspresi yang dapat mendukung suatu kejelasan suatu maksud dan bagian berupa situasi yang berhubungan dengan makna kejadian.

Menurut Leech (1993: 20) mengatakan bahwa “Konteks diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur (n) dan mitra tutur (t) yang membantu mitra tutur (t) untuk menafsirkan makna tuturan.” Menurut Rusminto (2019:55) mengatakan bahwa “Konteks adalah sebuah dunia yang diisi oleh orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, sebuah pengetahuan, kepercayaan, dan tujuan, serta keinginan untuk berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi baik bersifat sosial maupun bersifat budaya.”

Leech (1993:19) mengungkapkan bahwa “Komponen situasi tuturan meliputi lima hal. Komponen yang pertama adalah yang menyapa penutur (n) dan yang disapa mitra tutur (t), komponen yang kedua adalah konteks sebuah tuturan, komponen yang ketiga adalah tujuan sebuah tuturan, komponen yang keempat adalah tindak tutur sebagai tindakan atau kegiatan dan komponen yang kelima

adalah tuturan sebagai produk verbal”. Penjelasan dari lima komponen ini diuraikan sebagai berikut.

1. Penutur dan Mitra Tutur

Penutur yang ditandai (n) adalah orang-orang yang melakukan suatu tuturan dengan menyatakan fungsi pragmatik tentu didalam sebuah peristiwa komunikasi. Sedangkan mitra tutur yang ditandai (t) adalah orang-orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur didalam peristiwa tindak tutur.

2. Konteks Tuturan

Semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama dengan penutur dan mitra tutur. Konteks mencakup aspek-aspek yang gayut dengan fisik dan latar sosial yang relevan dengan sebuah tuturan. Konteks yang bersifat fisik yaitu konteks dengan tuturan. Sedangkan konteks latar sosial lazimnya dinamakan konteks. Konteks berperan untuk membantu mitra tutur (t) dalam menafsirkan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh seorang mitra tutur (n).

3. Tujuan Tutur

Tujuan tuturan adalah suatu keinginan yang ingin dicapai oleh penutur (n) saat melakukan tindak tutur kepada mitra tuturnya (t). Oleh sebab itu, maka komponen yang ketiga ini merupakan suatu komponen yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tindak tutur.

4. Tindak Tutur Sebagai Bentuk Tindakan

Tindak tutur sebagai bentuk tindakan artinya adalah tindak tutur merupakan suatu aktivitas. Menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan. Tindak tutur sebagai suatu tindakan tidak ubahnya sebagai tindak tutur mencubit dan menendang.

5. Tindak Tutur Sebagai Produk Verbal.

Tuturan merupakan suatu hasil dari tindakan. Tindakan manusia dapat dibedakan menjadi dua yaitu, tindakan dalam bentuk produk verbal dan tindakan dalam bentuk produk nonverbal. Tindakan secara verbal adalah tindakan yang menghasilkan kata-kata suatu bahasa.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa, Konteks adalah sebuah wujud bunyi bahasa yang dituturkan oleh penutur atau kelompok penutur yang memiliki kesamaan latar belakang budaya, interaksi sosial, identitas, tujuan dan cita-cita. Konteks juga dapat diartikan sebagai suatu wujud bunyi bahasa yang lahir dari asumsi orang-orang yang memiliki kemampuan dalam mengelola bahasa.

F. Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya tentang tindak tutur imperatif pernah dilakukan oleh seorang mahasiswa IKIP PGRI Pontianak yaitu Siti Suryati (2015). Temuan

penelitian yang dilakukan oleh Siti Suryati adalah suatu tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tuturnya dengan menghasilkan suatu tuturan yang akan mengandung tiga tindak tutur yang saling berhubungan, yakni lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tuturan imperatif adalah tindak tutur yang mempengaruhi mitra tutur dengan kalimat yang mengandung makna memerintah atau perintah. Imperatif memiliki bentuk dalam makna pragmatik imperatif.

Persamaan skripsi yang dilakukan oleh Siti Suryati (2015) dengan skripsi yang dilakukan peneliti saat ini adalah sama-sama menganalisis tindak tutur imperatif. Namun perbedaannya adalah skripsi yang dilakukan oleh Siti Suryati menganalisis tindak tutur imperatif dalam bahasa Melayu pada siswa SMP Putra Khatulistiwa Pontianak Utara, sedangkan skripsi yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah menganalisis tindak tutur imperatif dalam film jembatan pensil karya Hasto Broto.

Penelitian berikutnya, dilakukan oleh mahasiswa IKIP PGRI Pontianak yaitu Marsadi (2015) temuan penelitian ini adalah tuturan-tuturan imperatif pada masyarakat Sungai Ambawang ketika berinteraksi menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Masyarakat Sungai Ambawang masih banyak menggunakan bahasa daerah yang mengandung kalimat perintah, kalimat himbauan, dan larangan.

Persamaan skripsi yang dilakukan oleh Marsadi (2015) dengan skripsi yang dilakukan peneliti saat ini adalah sama-sama menganalisis tindak tutur imperatif. Namun perbedaannya adalah skripsi yang dilakukan oleh Siti Suryati menganalisis tindak tutur imperatif bahasa Madura pada masyarakat sungai ambawang Desa Kuala Mandor A Kabupaten Kubu Raya, sedangkan skripsi yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah menganalisis tindak tutur imperatif dalam film jembatan pensil karya Hasto Broto.

Penelitian tentang kalimat imperatif juga pernah dilakukan oleh mahasiswa IKIP PGRI Pontianak yaitu Voni Wardani (2017) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk formal imperatif dan bentuk pragmatik imperatif yang mengandung makna perintah. Formal imperatif aktif dan pasif pragmatik imperatif yaitu imperatif perintah, suruhan, permintaan, permohonan,

desakan, bujukan imbauan, persilaan, ajakan, izin, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, pemberian ucapan selamat, anjuran, dan ngelulu. Tuturan yang diujarkan oleh penutur kepada mitra tutur tergantung situasi peristiwa tutur dan konteks tuturan yang mengandung makna imperatif atau perintah.

Persamaan skripsi yang dilakukan Vonia Wardania (2017) dengan skripsi yang dilakukan peneliti saat ini adalah sama-sama menganalisis tindak tutur imperatif dalam sebuah film. Namun perbedaannya adalah skripsi yang dilakukan oleh Vonia Wardania (2017) menganalisis tindak tutur imperatif dalam film *Tulah Karya* Adri Addayuni, sedangkan skripsi yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah menganalisis tindak tutur imperatif dalam film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto.

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang yaitu Imas Setianingrum (2014) yang berjudul *Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif dalam Drama Q10*. Temuan penelitian ini dapat dilihat dari respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya, peneliti menemukan dan mengelompokkan berbagai macam respon tersebut ke dalam lima kategori, yaitu lawan bicara hanya menjawab tanpa melakukan apa yang diperintahkan, lawan bicara melakukan tanpa menjawab terlebih dahulu, lawan bicara menjawab kemudian melakukan apa yang diperintahkan, lawan bicara tidak menjawab ataupun melakukan apa yang diperintahkan, lawan bicara menolak apa yang diperintahkan, peneliti kemudian mengolompokkan lagi kategori kelima ini kedalam dua kategori khusus yaitu menolak secara langsung dan menolak secara tidak langsung.

Persamaan skripsi yang dilakukan mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang, Imas Setianingrum (2014) dengan skripsi yang dilakukan peneliti saat ini adalah sama-sama menganalisis tindak tutur imperatif. Namun perbedaannya adalah skripsi yang dilakukan oleh Vonia Imas Setianingrum (2014) menganalisis tindak tutur imperatif dalam sebuah Drama *Q10*, sedangkan skripsi yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah menganalisis tindak tutur imperatif dalam film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto.